

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Menurut UU No. 20 Tahun 2003, Sistem Pendidikan Nasional adalah seluruh komponen pendidikan yang saling terkait secara terpadu untuk mencapai tujuan pendidikan nasional. Bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional menjadi bahasa pengantar di dalam sistem pendidikan nasional. Dengan demikian, Bahasa Indonesia menjadi salah satu mata pelajaran yang diajarkan di setiap tingkatan sekolah, termasuk Sekolah Menengah Pertama (SMP). Di tingkat SMP, Bahasa Indonesia menjadi salah satu mata pelajaran yang diujikan pemerintah melalui Ujian Sekolah Berstandar Nasional (USBN) dan Ujian Nasional (UN). Hasil capaian peserta didik pada dua ujian tersebut akan menjadi tolak ukur pencapaian peserta didik untuk menuju ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi yakni Sekolah Menengah Atas (SMA).

Pembelajaran mata pelajaran Bahasa Indonesia di SMP kurikulum 2013 revisi 2017 memiliki tiga bentuk penilaian, yakni penilaian sikap, pengetahuan, keterampilan. Penilaian perlu dilakukan untuk mengukur sejauh mana kompetensi yang telah dicapai oleh peserta didik dalam proses pembelajaran. Permendikbud No. 66 Tahun 2013 tentang Standar Penilaian Pendidikan menjelaskan bahwa penilaian meliputi penilaian otentik, penilaian diri, penilaian berbasis portofolio, ulangan harian, ulangan tengah semester, ulangan akhir, ujian tingkat kompetensi, ujian mutu tingkat kompetensi, ujian nasional, dan ujian sekolah/madrasah.

Kurikulum 2013 revisi 2017 mengintegrasikan penguatan pendidikan karakter dalam pembelajaran yang meliputi religius, nasional, mandiri, gotong royong, dan integritas sekaligus mengintegrasikan keterampilan abad XXI atau diistilahkan dengan C4 (*creative, critical thinking, communicative, dan collaborative*) dan keterampilan berpikir tingkat tinggi (Kemendikbud, 2016).

Ujian Sekolah Berstandar Nasional (USBN) merupakan salah satu alat ukur pemerintah dalam mengukur capaian pendidikan peserta didik, maka seharusnya soal-soal USBN bisa mengandung soal berpikir tingkat tinggi atau *High Order Thinking Skills* (HOTS). Hal ini mengacu pada tingkat kemampuan daya pikir peserta didik di Indonesia yang masih berada di peringkat bawah jika dilakukan pengukuran tingkat Internasional, misalnya *Programme for International Student Assessment* (PISA). Hal tersebut dikarenakan bukan karena peserta didik di Indonesia tidak pintar, melainkan standar kurikulum yang digunakan di Indonesia selama ini masih dianggap rendah.

Sebagai salah satu indikator capaian peserta didik, soal-soal USBN dituntut dirancang dengan mengacu pada standar soal-soal berbasis HOTS sebagai upaya untuk meningkatkan kualitas peserta didik. Pihak-pihak yang berperan dalam penyiapan dan pelaksanaan USBN adalah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, Kementerian Agama, Dinas Pendidikan (Provinsi dan Kabupaten/Kota), Kantor Wilayah Kementerian Agama, Musyawarah Kerja Kepala Sekolah (MKKS), Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP), dan sekolah. Peran MGMP dalam penyelenggaraan USBN adalah menyusun soal USBN sebanyak 75%-80% sejumlah paket yang telah ditentukan oleh masing-

masing mata pelajaran dan 20%-25% soal USBN dari Dinas Pendidikan (Direktorat Jenderal Pendidikan, 2017).

Pada tahun 2019, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan menerbitkan Peraturan Menteri baru nomor 43 tahun 2019. Di dalam peraturan yang baru, satuan pendidikan dibebaskan untuk menentukan soal-soal Ujian Sekolah mereka masing-masing sehingga namanya sudah bukan Ujian Sekolah Berstandar Nasional (USBN) lagi. Keputusan tersebut akan membuat ujian sekolah kembali mengacu pada Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan No 53 tahun 2015 tentang Penilaian Hasil Belajar oleh Pendidik dan Satuan Pendidikan Pada Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah. Artinya, peran guru mata pelajaran sangat penting dalam menentukan butir-butir soal yang akan digunakan di dalam ujian tersebut. Ini adalah kesempatan bagi guru untuk berinovasi dalam menyusun soal-soal yang akan digunakan dalam ujian sekolah. Soal-soal berbasis HOTS dapat disusun oleh guru supaya membiasakan peserta didik mengerjakan soal Ujian Nasional (UN) yang memang sudah berbasis HOTS.

Namun, akibat adanya pandemi virus Corona pada awal tahun 2020 yang melanda Indonesia, pelaksanaan Ujian Nasional (UN) di tahun 2020 ditiadakan. Hal tersebut mengacu pada surat edaran Menteri Pendidikan dan Kebudayaan nomor 4 tahun 2020 tentang Pelaksanaan Kebijakan Pendidikan dalam Masa Darurat Penyebaran *Corona Virus Disease* (COVID-19). Sekolah hanya melaksanakan ujian sekolah berbasis daring sebagai indikator kelulusan. Kendati demikian, soal-soal ujian tetap harus dibuat dengan mengacu pada standar soal HOTS. Hal itu

bertujuan untuk tetap menjaga kualitas ujian dan juga mengasah siswa untuk terbiasa mengerjakan soal soal berbasis HOTS.

HOTS merupakan keterampilan berpikir dalam pembelajaran abad ke-21, yaitu berpikir kritis, kreatif, kolaboratif, dan komunikatif. HOTS merupakan kemampuan kognitif pada tingkatan analisis, evaluasi, dan inovasi. Kemampuan berpikir tingkat tinggi dapat terjadi ketika seseorang mengaitkan informasi yang baru diterima dengan informasi yang sudah tersimpan di dalam ingatannya, kemudian menghubungkan dan menata ulang serta mengembangkan informasi tersebut sehingga tercapai suatu tujuan atau penyelesaian dari keadaan yang sulit dipecahkan (Rosnawati, 2013:3). Dalam pengembangan HOTS diperlukan kemampuan guru untuk merencanakan dan mengelola pembelajaran yang efektif dalam proses belajar mengajar, baik secara logis, sikap, maupun keterampilan.

Arikunto (2012: 216) menyatakan bahwa hal-hal yang diajarkan di sekolah banyak yang bersifat hafalan saja. Diperlukan peningkatan peran guru dalam menjadikan peserta didik memiliki kemampuan berpikir tingkat tinggi. Oleh karena itu, dalam pembelajaran sehari-hari guru sebaiknya sudah mulai mengenalkan soal-soal HOTS penerapan dalam kehidupan sehari-hari agar lebih menarik dan melatih siswa untuk mengembangkan kemampuan berpikirnya.

Salah satu kemampuan yang wajib dimiliki oleh seorang guru adalah membuat dan mengembangkan alat evaluasi dari hasil akhir belajar peserta didik. Ujian sekolah di tahun pelajaran 2019/2020 ini menuntut guru mata pelajaran untuk bisa berinovasi dalam membuat butir-butir soal berbasis HOTS. Peneliti tertarik untuk menganalisis butir-butir soal Ujian Sekolah mata pelajaran Bahasa Indonesia

yang diujikan di SMP PGRI Baturaden tahun pelajaran 2019/2020 untuk mengetahui sejauh mana soal-soal ujian tersebut memenuhi standar HOTS dan sekaligus mengukur kemampuan guru dalam menyusun soal ujian berbasis HOTS.

### **B. Pembatasan Masalah**

Permasalahan terkait kualitas butir soal mata pelajaran yang diujikan pada Ujian Sekolah tahun pelajaran 2019/2020 di tingkat Sekolah Menengah Pertama (SMP) begitu luas sehingga diperlukan pembatasan masalah agar penelitian ini dapat lebih fokus dan terarah. Di dalam penelitian ini, peneliti membatasi permasalahan pada butir-butir soal Ujian Sekolah mata pelajaran Bahasa Indonesia di SMP PGRI Baturaden tahun pelajaran 2019/2020.

### **C. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan di atas, maka rumusan masalah di dalam penelitian ini adalah:

1. Apakah butir-butir soal Ujian Sekolah mata pelajaran Bahasa Indonesia di SMP PGRI Baturaden tahun pelajaran 2019/2020 sudah sesuai dengan kriteria HOTS?
2. Bagaimana hasil rekonstruksi berbasis HOTS butir-butir soal Ujian Sekolah mata pelajaran Bahasa Indonesia di SMP PGRI Baturaden tahun pelajaran 2019/2020?

#### **D. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dipaparkan di atas, tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mengetahui kesesuaian butir-butir soal Ujian Sekolah mata pelajaran Bahasa Indonesia di SMP PGRI Baturaden tahun pelajaran 2019/2020 dengan kriteria HOTS.
2. Merekonstruksi butir-butir soal Ujian Sekolah mata pelajaran Bahasa Indonesia di SMP PGRI Baturaden tahun pelajaran 2019/2020 supaya sesuai dengan kriteria HOTS.

#### **E. Manfaat Penelitian**

Berdasarkan tujuan penelitian yang telah dipaparkan di atas, manfaat dilakukannya penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoretis

Manfaat teoretis penelitian ini adalah untuk melengkapi penelitian di bidang pendidikan, khususnya pengembangan ilmu pengetahuan Bahasa Indonesia dalam meningkatkan kemampuan berpikir tingkat tinggi peserta didik. Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat sebagai kajian dan referensi bagi guru dalam menyusun soal Ujian Sekolah mata pelajaran Bahasa Indonesia berbasis HOTS pada siswa Sekolah Menengah Pertama (SMP).

2. Manfaat Praktis

Manfaat praktis penelitian ini dibagi menjadi tiga, yakni bagi peserta didik, guru, dan penelitian.

- a. Manfaat bagi peserta didik adalah supaya peserta didik dapat melatih daya pikir tingkat tinggi, mengasah kemampuan aktif siswa agar tercipta pengetahuan yang kreatif dan seimbang, serta untuk memudahkan peserta didik mengerjakan Ujian Nasional (UN) atau penilaian lain yang memang sudah berbasis HOTS.
- b. Bagi guru, penelitian ini dalam membuat guru lebih selektif dalam memilih soal HOTS dalam pembelajaran Bahasa Indonesia sehingga dapat meningkatkan prestasi peserta didik. Selain itu, guru memperoleh bekal pengetahuan dan wawasan dalam menyusun soal HOTS Bahasa Indonesia untuk jenjang Sekolah Menengah Pertama (SMP).
- c. Bagi penelitian lain, hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai kajian pustaka terutama dalam penyusunan soal HOTS mata pelajaran Bahasa Indonesia tingkat Sekolah Menengah Pertama (SMP).